

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak ada seorang individu pun yang sama persis satu sama lain didunia ini sekalipun mereka kembar pasti memiliki perbedaan. Individu terlahir dengan beragam perbedaan dan berjuta potensi yang bisa dikembangkan. Perkembangan individu baik atau tidak tergantung kepada lingkungan tempat individu tersebut berada. Apakah lingkungannya dapat memberikan apa yang dibutuhkan individu tersebut atau sebaliknya malah menghambat perkembangan pada individu tersebut. Lingkungan yang mendukung perkembangan individu adalah lingkungan yang dapat memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan individu tersebut untuk mendukung perkembangannya.

Secara alami seorang individu akan mengalami tahapan proses perkembangannya dimulai dari keluarganya. Keluarga mempunyai peran penting untuk mengembangkan potensi individu. Lingkungan berikutnya yang akan didatangi oleh seorang individu yaitu sekolah. Ruang lingkup sekolah lebih besar ketimbang keluarga karena aspek–aspek yang mempengaruhi perkembangan individu disekolah lebih luas lagi. Aspek perkembangan kognitif, komunikasi, moral/etika, social, emosi dan motorik di sekolah lebih luas daripada di rumah. Orang tua harus mempersiapkan anaknya untuk memasuki lingkungan sekolah yang lebih beragam dalam hal interaksi. Orang tua perlu memperhatikan aspek emosi anaknya yang akan memasuki usia sekolah. Aspek emosi adalah modal

Panji Rama Donna, 2012

Asesmen Aspek Emosi Untuk Mengetahui Hambatan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

awal bagi anak untuk memasuki lingkungan sekolah karena di sekolah anak akan berinteraksi dengan banyak orang.

Karena emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam menentukan cara penyesuaian pribadi dan sosial yang akan dilakukan anak, tidak hanya dalam masa kanak – kanak tetapi juga setelah mereka tumbuh menjadi remaja dan dewasa maka perkembangan mereka harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan penyesuaian yang baik (*Hurlock, 2005*). Segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi yang baik akan menghambat penyesuaian yang dilakukan anak. Lagipula, karena dasar bagi berbagai pola emosi terletak pada awal kehidupan, maka tahun - tahun awal kehidupan adalah periode yang penting dalam menentukan bentuk pola itu.

Penelitian-penelitian mengenai emosi yang dilakukan pada anak-anak menunjukkan bahwa emosi memainkan peranan penting dalam perkembangan seorang anak. Pentingnya peranan emosi dalam perkembangan anak akan terlihat melalui akibat yang muncul sebagai akibat deprivasi emosi. Deprivasi emosi diartikan sebagai keadaan dimana seorang anak kurang memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman emosional yang menyenangkan, khususnya kasih sayang, kegembiraan, kesenangan, dan rasa ingin tahu (*Sunaryo & Sunardi, 2006*). Hal ini biasanya dijumpai pada anak-anak yang diterlantarkan atau ditolak oleh orang tuanya, atau anak-anak yang dirawat di lembaga-lembaga seperti rumah sakit atau panti-panti asuhan dalam waktu yang lama (*Sunaryo & Sunardi, 2006*).

Meskipun pola perkembangan emosi dapat diramalkan, tetapi terdapat variasi dalam segi frekuensi, intensitas serta jangka waktu dari berbagai macam

emosi dan juga usia pemunculannya. Variasi ini sudah mulai terlihat sebelum masa bayi berakhir dan semakin sering terjadi dan lebih mencolok dengan meningkatnya usia kanak-kanak (*Hurlock, 2005*).

Dengan meningkatnya usia anak, semua emosi diekspresikan secara lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan, sekalipun emosi itu berupa kegembiraan atau emosi yang menyenangkan lainnya (*Hurlock, 2005*). Selain itu, karena anak-anak mengekang sebagian ekspresi emosi mereka, emosi cenderung bertahan lebih lama daripada dengan jika ekspresi itu diekspresikan secara lebih kuat (*Hurlock, 2005*).

Perkembangan emosional mempunyai suatu arah yaitu keseimbangan emosional yang diartikan sebagai suatu pengendalian emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. Satu hal perlu diperhatikan dalam keseimbangan emosional yaitu pengendalian emosi yang diartikan sebagai pengarah energi emosional ke dalam saluran ekspresi yang berguna dan dapat diterima oleh lingkungan sosial. Bila seseorang individu telah berhasil mengendalikan emosinya, maka dikatakan bahwa dia telah mencapai kematangan emosional.

Karena emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Sukar mempelajari emosi anak-anak karena informasi tentang aspek emosi yang subjektif hanya dapat diperoleh dengan cara introspeksi sedangkan anak-anak tidak dapat menggunakan cara

tersebut dengan baik karena mereka masih berusia sedemikian muda (*Hurlock, 2005*).

Asesmen merupakan salah satu cara dalam proses pengumpulan data untuk tujuan pembuatan keputusan dan menerapkan seluruh proses pembuatan keputusan tersebut, mulai dari diagnosa paling awal terhadap problem perkembangan sampai penentuan akhir terhadap program anak, serta merupakan salah satu komponen dari dua komponen utama dalam perkembangan manusia yang sengaja didesain untuk mencegah kelainan agar dapat berkembang secara optimal. Komponen yang satunya adalah intervensi (*Sunaryo & Sunardi*).

Asesmen perkembangan emosi sangat diperlukan untuk mengetahui hambatan perkembangan emosi anak prasekolah. Namun saat ini asesmen yang bisa digunakan untuk mengetahui hambatan perkembangan emosi anak prasekolah sangat sedikit sekali, sekalipun ada saat ini hanya bisa mendeteksi hambatan emosi berdasarkan berat dan ringan tidak mendeteksi setiap aspek perkembangan emosinya. Sebagaimana dikemukakan oleh (*Herlina, 2007*) bahwa

“bentuk dari hambatan perkembangan emosi anak itu ada 3 kategori besar yaitu 1) behavior problems yaitu problem perilaku, tidak merugikan orang lain, namun dapat merugikan perkembangan diri si anak, dan masih dalam taraf ringan. 2) behavior disorder yaitu perilaku yang menyimpang bila dibandingkan anak seusianya, yang ini sudah agak berat karena sudah tergolong merugikan diri sendiri dan orang lain. 3) behavior maladjusting yaitu perilaku yang keliru yang dilakukan anak-anak untuk mengatasi tuntutan dari lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri, juga merupakan kompensasi yang negatif”.

Oleh sebab itu untuk memudahkan, dalam mengetahui hambatan perkembangan emosi anak prasekolah perlu dikembangkan instrumen asesmen dengan memetakan seluruh aspek perkembangan emosi anak prasekolah secara

specific sehingga bisa menggambarkan perkembangan emosi pada tiap aspek perkembangan emosi anak secara detail. Hasilnya kemudian dilakukan analisis secara cermat sehingga dapat diketahui tentang kondisi obyektif anak, terutama kekuatan dan kelemahan pada tiap-tiap aspek perkembangan emosi, yang selanjutnya perlu mendapatkan penguatan melalui intervensi.

Mengingat begitu minimnya instrumen asesmen perkembangan emosi anak prasekolah dan pentingnya mengetahui hambatan perkembangan emosi anak pra sekolah secara dini maka peneliti memutuskan untuk menyusun sebuah instrumen asesmen emosi anak pra sekolah yang dibuat berdasarkan teori perkembangan emosi sebagaimana dikemukakan oleh *Elizabeth B. Hurlock*, yang dianggap bisa menjelaskan aspek-aspek perkembangan emosi anak pra sekolah. Aspek-aspek perkembangan emosi anak prasekolah menurut *Elizabeth B. Hurlock* yaitu rasa takut, malu, canggung, khawatir, marah, cemburu, dukacita, keingintahuan, kegembiraan/keriangan/kesenangan, dan kasih sayang. Instrumen asesmen aspek emosi diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui setiap aspek perkembangan emosi anak prasekolah, sehingga apabila anak mengalami hambatan atau bahkan kelainan pada salah satu aspek perkembangan emosinya, akan lebih mudah terdeteksi secara dini sehingga makin dini dan mudah intervensi yang diberikan karena intervensi yang diberikan hanya pada aspek perkembangan emosi yang mengalami hambatan saja (Herlina, 2007). Oleh karena itu peneliti mengambil judul **“ASESMEN ASPEK EMOSI UNTUK MENGETAHUI HAMBATAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK PRA SEKOLAH ”**

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang tersebut, permasalahan pokok penelitian ini adalah : "Bagaimana aplikasi teori *Elizabeth B. Hurlock* dalam asesmen aspek emosi untuk mengetahui hambatan perkembangan emosi anak pra sekolah?"

Untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana draf rancangan instrumen asesmen aspek emosi bagi anak pra sekolah berdasarkan teori *Elizabeth Hurlock* ?
2. Bagaimana hasil uji coba instrumen asesmen aspek emosi anak pra sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk membuat sebuah instrumen asesmen aspek emosi untuk mengetahui hambatan perkembangan emosi anak pra sekolah. Asesmen tersebut dikembangkan berdasarkan teori perkembangan emosi yang dikemukakan oleh *Elizabeth B. Hurlock*. Jadi, produk dari penelitian ini adalah tersusunnya sebuah instrumen asesmen aspek emosi untuk mengetahui hambatan perkembangan emosi anak pra sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu pendidikan terutama dalam pendidikan kebutuhan khusus.

Panji Rama Donna, 2012

Asesmen Aspek Emosi Untuk Mengetahui Hambatan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

2. Manfaat praktis.

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan emosi anak pra sekolah, sehingga apabila anak mengalami hambatan atau bahkan kelainan pada aspek perkembangan emosinya, bisa terdeteksi secara dini sehingga akan makin dini pula intervensi dapat dilakukan.

a. Bagi lembaga-lembaga pendidikan usia dini/prasekolah

Tersedianya instrumen asesmen aspek emosi untuk mengetahui hambatan perkembangan emosi anak prasekolah.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana perkembangan emosi anak pra sekolah.

c. Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai pembelajaran yang sangat berharga untuk mengembangkan diri dalam penyusunan instrumen-instrumen asesmen yang lainnya, sebagai bekal pengabdian di masyarakat terutama pada jalur pendidikan kebutuhan khusus.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap:

1. Tahap pertama: penelitian tahap pertama dilakukan untuk mengetahui bentuk draf rancangan instrumen asesmen emosi yang dibuat berdasarkan teori Elizabeth Hurlock. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis literatur

Panji Rama Donna, 2012

Asesmen Aspek Emosi Untuk Mengetahui Hambatan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

terhadap teori-teori, konsep-konsep perkembangan emosi anak prasekolah menurut *Elizabeth B. Hurlock*. Setelah itu, peneliti melakukan *expert judgment* untuk memvalidasi draft rancangan instrumen asesmen aspek emosi. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada tahap pertama.

2. Tahap kedua: penelitian tahap kedua dilakukan untuk menguji coba instrumen sehingga akhirnya diperoleh instrumen asesmen aspek emosi anak pra sekolah yang valid dan reliabel. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian tahap kedua.

F. Definisi Konsep

1. Asesmen

Selain istilah penilaian kini juga populer istilah asesmen (*assessment*) dan orang yang melakukan asesmen disebut asesor. Menurut Popham (1995:3) asesmen pendidikan merupakan sebuah usaha formal untuk menentukan status peserta didik berkenaan dengan berbagai variasi pendidikan yang menjadi perhatian guru. Di pihak lain, menurut Airasian (1991:3) asesmen merupakan proses pengumpulan, penafsiran, dan sintesis informasi untuk membuat keputusan.

Asesmen terkait langsung dan menjadi bagian dengan proses pembelajaran dan dilakukan secara berkelanjutan selama berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Dengan asesmen proses berbagai kegiatan peserta didik akan dapat

Panji Rama Donna, 2012

Asesmen Aspek Emosi Untuk Mengetahui Hambatan Perkembangan Emosi Anak Prasekolah
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

dipantau dan dapat dijadikan bukti dan informasi yang diperlukan dalam penilaian. Jadi asesmen dilakukan baik secara informal maupun formal baik lewat pengamatan, penugasan, maupun tes dan lain – lain yang dapat memberikan informasi otentik tentang peserta didik. Dengan demikian, tes yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi peserta didik berkaitan dengan hasil pembelajaran, hanyalah bagian dari asesmen. Menurut Brown (2004:6) semua tes bersifat formal, tetapi tidak semua asesmen formal merupakan tes. Misalnya, asesmen porto - folio dan proyek.

2. Emosi

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang berkecenderungan dalam diri individu yang sifatnya disadari. Oxford English Dictionary mengartikan emosi sebagai suatu kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Selain itu, *Daniel Goleman* merumuskan emosi sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat dikelompokkan sebagai suatu rasa marah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel atau malu (<http://www.e-psikologi.com>).

Menurut *Elizabeth B. Hurlock* (1978:79) reaksi yang tidak menyenangkan pada bayi dapat diperoleh dengan cara mengubah posisi tubuh secara tiba-tiba, membuat suara keras atau membiarkan bayi menggunakan popok yang basah. Rangsangan ini menimbulkan reaksi emosional berupa tangisan dan aktivitas yang

kuat. Sebaliknya reaksi yang menyenangkan dapat tampak jelas tatkala bayi menyusui pada ibunya.

3. Perkembangan

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1998).

4. Pola Perkembangan Emosi Masa Kanak – Kanak Awal menurut *Elizabeth B. Hurlock*.

Perkembangan Emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan – perasaan seperti : takut, malu, canggung, khawatir, marah, cemburu, dukacita, keingintahuan, kegembiraan/keriangan/kesenangan, dan kasih sayang.

5. Hambatan perkembangan emosi

Hambatan perkembangan emosi menurut *Elizabeth B. Hurlock* yaitu suatu gangguan pada pola perkembangan emosi baik pada satu aspek atau lebih.

6. Pengertian Usia Anak Pra Sekolah

Menurut Kozier, rentang usia untuk masa prasekolah adalah mulai 3-4 tahun, sedangkan menurut Wong periode prasekolah berkisar antara usia 3-5 tahun. Di Indonesia, masa prasekolah berdasarkan Peraturan Pemerintah No 20 tahun 1990, bahwa yang dimaksud usia prasekolah adalah anak yang berumur kalender antara 3-6 tahun (Yusuf,2004), menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa yang dimaksud usia pra sekolah anak yang berumur kalender antara 3-6 tahun.